JURNAL
KEBIJAKAN PUBLIK
ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

EKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG KB DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA PALIMBANGAN GUSTI KECAMATAN HAUR GADING KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Fathul Janah[1], Saidah Hasbiyah[2], Anita Rahmayanti[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: jannahfathul788@gmail.com

ABSTRAK

Program Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB) merupakan inisiatif strategis pemerintah dalam mengintegrasikan program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Kampung KB dalam menangani stunting di Desa Palimbangan Gusti, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan sembilan informan yang dipilih secara purposive, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program secara umum berada pada kategori cukup baik berdasarkan lima indikator, yaitu keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh. Faktor pendukung meliputi pelayanan petugas yang ramah dan keterbukaan informasi program, sementara faktor penghambat mencakup rendahnya pengetahuan masyarakat tentang program, keterbatasan anggaran, dan kendala ekonomi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sosialisasi, peningkatan alokasi anggaran, dan pengembangan strategi pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mengoptimalkan penurunan angka stunting.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Kampung KB, Stunting, Administrasi Publik, Kebijakan Kesehatan

ABSTRACT

The Family Planning Village (Kampung KB) Program is a strategic government initiative that integrates population, family planning, and family development programs to improve community quality of life. This study aims to analyze the effectiveness of the Kampung KB Program in addressing stunting in Palimbangan Gusti Village, Haur Gading District, Hulu Sungai Utara Regency. Employing a qualitative descriptive approach, the study collected data through observation, in-depth interviews with nine purposively selected informants, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model with credibility testing through extended observation, increased persistence, and member checking. The results indicate that program effectiveness is generally categorized as fairly good based on five indicators: program success, target achievement, program satisfaction, input and output levels, and overall goal attainment. Supporting factors include friendly officer services and program information transparency, while inhibiting factors encompass low community knowledge about the program, budget limitations, and family economic constraints. This study recommends strengthening socialization, increasing budget allocation, and developing family economic empowerment strategies to optimize stunting reduction.

Keywords*: Program Effectiveness, Kampung KB, Stunting, Public Administration, Health Policy*

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, berdampak pada penurunan kapasitas kognitif, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, serta penurunan produktivitas pada masa mendatang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013 mencatat bahwa 37,2% balita di Indonesia mengalami stunting, sehingga persoalan ini tergolong sebagai masalah kesehatan masyarakat paling mendesak di tingkat nasional. Defisiensi gizi telah terjadi sejak janin berada dalam kandungan dan berlanjut pada periode awal pascakelahiran; oleh sebab itu, upaya pencegahan paling optimal dilakukan mulai dari awal kehamilan hingga anak berusia dua tahun (World Health Organization, 2023). Apabila tidak ditangani secara serius, stunting akan menghambat pertumbuhan ekonomi, memperburuk kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan sosial, mengingat anak yang mengalaminya akan memiliki produktivitas yang rendah pada usia dewasa.

Pemerintah Indonesia menanggapi tingginya prevalensi stunting melalui serangkaian kebijakan terpadu, baik di tingkat pusat maupun daerah. Landasan kebijakan utama adalah Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang mengamanatkan koordinasi lintas kementerian dan lembaga, mulai dari intervensi gizi spesifik hingga intervensi sensitif seperti penyediaan air bersih, sanitasi, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Dalam kerangka ini, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengemban peran strategis sebagai koordinator pelaksanaan percepatan penurunan stunting di tingkat keluarga, mengingat akar permasalahan stunting sangat berkaitan dengan pola asuh, pengetahuan gizi, dan perilaku kesehatan keluarga. Pendekatan berbasis keluarga tersebut selaras dengan paradigma pembangunan manusia yang menempatkan keluarga sebagai unit terkecil, namun paling fundamental, dalam menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan (Denhardt and Denhardt, 2020).

Kebijakan penurunan stunting tidak akan berjalan efektif tanpa mekanisme implementasi yang terstruktur dan partisipatif di level komunitas. Kampung Keluarga Berkualitas, yang selanjutnya disebut Kampung KB, hadir sebagai wahana integrasi program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga yang dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat ((Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017a). Kampung KB didefinisikan sebagai satuan wilayah setingkat RW, dusun, atau yang setara dengan kriteria tertentu, tempat berlangsungnya keterpaduan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga, dan sektor-sektor terkait dalam rangka meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2017b). Program ini tidak hanya terfokus pada pelayanan kontrasepsi, melainkan juga mencakup intervensi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, pemberian makanan tambahan, serta edukasi pola asuh pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dengan demikian, Kampung KB menjadi instrumen kebijakan yang potensial untuk menjembatani kebijakan nasional dengan realitas lokal, sekaligus menjadi laboratorium bagi penguatan kapasitas masyarakat dalam mengatasi masalah gizi kronis (Agustino, 2022).

Namun, dalam praktiknya, efektivitas program-program penurunan stunting sering kali terkendala oleh kesenjangan antara perencanaan kebijakan dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, keterbatasan anggaran, serta rendahnya partisipasi warga (Meter and Horn, 1975; Grindle, 1980). Oleh karena itu, evaluasi terhadap efektivitas program seperti Kampung KB menjadi sangat penting, tidak hanya untuk mengukur capaian target, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi keberhasilan implementasi di lapangan (Campbell, 2002). Studi ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

menganalisis secara mendalam bagaimana Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti dapat berfungsi sebagai instrumen penanganan stunting, serta faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitasnya.

Pada tanggal 7 Agustus 2023, Desa Palimbangan Gusti yang terletak di Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, membentuk Kampung KB sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas hidup warganya, terutama guna mempercepat penurunan angka stunting. Meskipun program tersebut telah berjalan, data dari Puskesmas Haur Gading (2025) justru menempatkan desa ini di peringkat kedua kasus stunting tertinggi di tingkat kecamatan, dengan total 27 kasus. Hal ini menandakan bahwa permasalahan gizi dan tumbuh kembang anak masih menjadi isu serius. Realitas tersebut mengungkap adanya kesenjangan antara sasaran kebijakan dan implementasi di lapangan. Masyarakat masih dihadapkan pada sejumlah kendala, di antaranya rendahnya praktik ASI eksklusif, ketidaktepatan dalam pemberian MP-ASI, minimnya partisipasi dalam kegiatan Kampung KB akibat kesibukan ekonomi, serta keterbatasan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan bergizi secara berkelanjutan.

Sejumlah studi sebelumnya mengindikasikan bahwa efektivitas Program Kampung KB sangat bergantung pada partisipasi masyarakat, kualitas sosialisasi, dan dukungan anggaran. Sebagai contoh, Nafisah (2018) mengungkapkan bahwa di Kota Yogyakarta, program ini berperan dalam membentuk keluarga sejahtera melalui serangkaian kegiatan seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL), dan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Sementara itu, kajian mengenai implementasi Kampung KB di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menemukan bahwa efektivitas program masih dihadapkan pada tantangan berupa rendahnya partisipasi warga dan keterbatasan sumber daya. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi serta budaya lokal, sehingga diperlukan analisis spesifik pada setiap lokasi pelaksanaan.

Beragam penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab stunting. Sudiman (2008) menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah asupan makanan yang tidak adekuat serta respons terhadap tingginya penyakit infeksi. Hidayat (2009) menegaskan bahwa zat gizi merupakan komponen vital dalam proses tumbuh kembang sehingga kekurangannya akan menghambat pertumbuhan anak. Studi Lainua (2016) menemukan bahwa prevalensi stunting lebih tinggi pada balita dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah, dipengaruhi oleh penyakit infeksi, rendahnya pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan ibu, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Supariasa (2002) pun menekankan pengaruh distribusi makanan dan besarnya keluarga terhadap kejadian stunting. Berbagai faktor tersebut menjadi pertimbangan krusial dalam merancang dan mengevaluasi intervensi program penanganan stunting.

Beranjak dari fenomena dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Kampung KB dalam menangani stunting serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Desa Palimbangan Gusti. Kerangka teoretis yang digunakan adalah konsep efektivitas dari Campbell (2002) yang mencakup lima indikator pengukuran, yaitu (1) keberhasilan program, (2) keberhasilan sasaran, (3) kepuasan terhadap program, (4) tingkat input dan output, serta (5) pencapaian tujuan menyeluruh. Kerangka ini dipilih karena menawarkan pendekatan komprehensif dalam menilai efektivitas program publik, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian administrasi publik (Pasolong, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam evaluasi kebijakan penanganan stunting berbasis komunitas, sekaligus menyajikan rekomendasi praktis bagi para pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan implementasi Program Kampung KB di tingkat desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan fenomena efektivitas Program Kampung KB dalam menangani stunting secara mendalam dan kontekstual (Sugiyono, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, persepsi, dan pengalaman informan secara holistik, serta menangkap kompleksitas fenomena sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Lokasi penelitian ditentukan di Desa Palimbangan Gusti, Kecamatan Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki angka stunting tertinggi kedua di kecamatan (Puskesmas Haur Gading, 2025) dan telah mengimplementasikan Program Kampung KB sejak tahun 2023, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengkaji efektivitas program secara mendalam.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan Puskesmas, dan studi literatur. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2024), dengan kriteria: (1) memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam Program Kampung KB, dan (2) bersedia memberikan informasi secara sukarela. Informan terdiri dari 9 orang, meliputi Pendamping Kampung KB, Bidan Desa, Kader Pembangunan Masyarakat (KPM), dan enam orang tua yang memiliki balita stunting. Jumlah informan ini dianggap cukup untuk mencapai saturasi data dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode: observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program dan perilaku masyarakat; wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan; dan dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen program, laporan kegiatan, dan data stunting (Sugiyono, 2024).

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman (1992) yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data untuk memilih dan menyederhanakan data kasar; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan selama dua minggu tambahan, peningkatan ketekunan dengan membaca berbagai referensi dan memeriksa kembali data, serta member check dengan mengonfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan keabsahan data (Sugiyono, 2024).

PEMBAHASAN

Efektivitas Program Kampung KB

1. Keberhasilan Program

a. Pengetahuan terhadap program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti berada pada kategori kurang efektif. Meskipun sosialisasi rutin diintegrasikan ke dalam kegiatan desa dan Posyandu, mayoritas warga, khususnya keluarga terdampak stunting, masih mereduksi makna program ini secara sempit sebagai wadah pelayanan kontrasepsi dan pengaturan jumlah anak. Mispersepsi yang mengakar ini, yang diperparah oleh rendahnya tingkat pendidikan dan absennya media publikasi visual, menyebabkan pemahaman mengenai fungsi utama program sebagai intervensi lintas sektor untuk perbaikan gizi seimbang, pola asuh, dan pemutusan rantai stunting belum tersampaikan secara utuh kepada kelompok sasaran.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan indikator pengetahuan terhadap program yang dirumuskan oleh Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020), di mana efektivitas sebuah program diprasyaratkan oleh adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik dari masyarakat sasaran mengenai tujuan, manfaat, serta keseluruhan kegiatan program. Realitas empiris di lapangan memperlihatkan bahwa rendahnya pengetahuan masyarakat secara langsung menggugurkan prasyarat efektivitas tersebut, sebab substansi program sebagai gerakan peningkatan kualitas hidup balita dan penanganan stunting tidak berhasil terinternalisasi. Diskrepansi antara konsep ideal pengetahuan program dan realitas mispersepsi warga ini menegaskan bahwa dimensi kognitif kelompok sasaran merupakan fondasi determinan yang esensial; tanpa pemahaman yang akurat, seluruh desain intervensi program menjadi kehilangan daya ungkitnya untuk mencapai tujuan percepatan penurunan stunting.

b. Penerapan Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti berada pada kategori kurang efektif. Materi pembinaan mengenai pola asuh 1000 Hari Pertama Kehidupan, gizi seimbang, dan stimulasi tumbuh kembang anak gagal diwujudkan dalam praktik pengasuhan harian karena terbentur determinan ekonomi dan domestik yang kuat. Keterbatasan finansial memaksa para ibu untuk bekerja membantu mencari nafkah, sehingga waktu untuk menyediakan MP-ASI bergizi dan melatih stimulasi anak menjadi tersita. Selain itu, rendahnya dukungan dari suami atau keluarga besar, keterbatasan pendidikan, jumlah anak yang banyak, serta perilaku anak yang sulit makan semakin memperlemah kapasitas keluarga dalam merealisasikan anjuran program secara konsisten di tingkat rumah tangga.

Secara teoretis, realitas ini bertentangan dengan indikator penerapan program dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari kemampuan kelompok sasaran mengaplikasikan poin-poin program secara nyata. Ketidakmampuan masyarakat menerjemahkan bimbingan ke dalam tindakan konkret tidak disebabkan oleh penolakan sadar, melainkan oleh ketidaksiapan material dan ekologis rumah tangga yang membatasi ruang implementasi. Kesenjangan antara asumsi program terhadap ketersediaan waktu, biaya, dan agensi ibu dengan realitas beban ganda dan himpitan ekonomi ini menunjukkan bahwa dimensi penerapan program tidak cukup hanya bertumpu pada transfer pengetahuan teknis. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi mensyaratkan terpenuhinya prasyarat kapasitas sosio-ekonomi kelompok sasaran sebagai elemen yang inheren dalam indikator efektivitas.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Target yang diharapkan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa target penurunan stunting melalui Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti belum tercapai secara optimal. Desa ini masih berstatus sebagai wilayah dengan angka stunting tertinggi kedua di Kecamatan Haur Gading, dan anak-anak sasaran belum menunjukkan kemajuan signifikan pada berat serta tinggi badan. Rendahnya pendidikan dan ekonomi warga, minimnya pemahaman tentang stunting, serta resistensi perubahan perilaku pola asuh dan nutrisi keluarga menjadi faktor utama yang menghambat realisasi target. Dengan demikian, indikator target yang diharapkan dikategorikan kurang efektif.

ISSN : 3063-3664
Vol. 3, No. 4, 2026

Secara teoretis, hasil ini bertentangan dengan indikator target dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menilai keberhasilan program dari kesesuaian antara hasil kerja nyata dan target yang telah ditetapkan. Realitas stagnasi angka stunting dan ketiadaan perbaikan signifikan pada tumbuh kembang anak sasaran menunjukkan ketidaksesuaian tersebut. Hambatan struktural seperti keterbatasan ekonomi dan resistensi kultural terhadap edukasi gizi menyebabkan outcome program menyimpang dari target akhir yang direncanakan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pencapaian target merupakan tolok ukur esensial efektivitas program, dan ketidakmampuan memenuhinya mengindikasikan bahwa program belum bekerja secara efektif sesuai tujuan yang ditetapkan.

b. Tahapan Pengoperasian program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan pengoperasian Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti dikategorikan cukup baik. Alur pelayanan dasar di Posyandu meliputi pendaftaran, penimbangan, dan pencatatan berjalan lancar, tertib, dan mudah diikuti masyarakat. Namun, pada tahapan intervensi penunjang seperti Dapur Sehat Atasi Stunting (DASHAT) dan penyaluran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terjadi ketidakefisienan akibat keterbatasan alokasi anggaran desa yang menyebabkan distribusi tidak rutin dan jadwalnya tersendat. Kendala operasional ini direspons melalui inisiatif swadaya kader dan bidan desa yang mengoptimalkan pangan lokal sebagai PMT darurat serta melakukan kunjungan edukasi gizi door-to-door, sehingga kesinambungan tahapan pemulihan stunting tetap terjaga secara parsial.

Temuan ini cukup sesuai dengan indikator tahapan pengoperasian program dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang mengukur keberhasilan program dari kejelasan dan kesinambungan alur pelaksanaan. Kejelasan alur terbukti pada layanan dasar Posyandu yang sistematis, sedangkan kesinambungan tahapan intervensi spesifik sempat terancam oleh diskontinuitas pasokan logistik akibat defisit anggaran. Namun, keberfungsian tahapan program tidak sepenuhnya runtuh karena kemampuan adaptif aktor pelaksana di lapangan menghadirkan mekanisme alternatif berbasis swadaya yang menjaga kontinuitas layanan. Dengan demikian, secara teoretis, efektivitas tahapan pengoperasian program tidak hanya ditentukan oleh dukungan sumber daya formal, tetapi juga oleh kapasitas responsif dan inovasi lokal sebagai penjamin keberlangsungan alur pelaksanaan ketika sumber daya utama mengalami stagnasi.

3. Kepuasan Terhadap Program

a. Kepuasan terhadap program

Temuan penelitian menunjukkan tingkat kepuasan masyarakat terhadap Program Kampung KB berada pada kategori cukup baik. Keluarga terdampak stunting mengapresiasi perhatian yang diberikan petugas, namun mengungkapkan ketidakpuasan karena program didominasi oleh kegiatan penyuluhan lisan, sementara kebutuhan mendesak mereka adalah bantuan materiil konkret seperti bahan pangan bergizi, susu formula, dan vitamin yang tidak mampu dibeli secara mandiri akibat tekanan ekonomi. Observasi lapangan menegaskan kesenjangan ini melalui rendahnya partisipasi pada kelas edukasi yang kontras dengan antusiasme tinggi saat pembagian bantuan fisik gratis.

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan indikator kepuasan Campbell (2002) dalam Sawir (2020) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program diukur dari kemampuannya memenuhi ekspektasi dan kebutuhan nyata kelompok sasaran untuk memicu partisipasi aktif. Apresiasi warga terhadap atensi

program belum sepenuhnya menghasilkan kepuasan karena intervensi yang diberikan belum menyentuh prioritas kebutuhan material dasar. Realitas ini mempertegas bahwa kepuasan publik tidak semata bergantung pada keberadaan layanan, melainkan pada ketepatan substansi program dalam merespons kerentanan ekonomi riil penerima manfaat. Implikasi teoretisnya, efektivitas kepuasan mensyaratkan sinergi antara transfer pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan konkret sebagai fondasi partisipasi bermakna.

b. Kualitas Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti secara umum berada pada kategori baik. Seluruh keluarga terdampak stunting menyatakan apresiasi tinggi terhadap pelayanan bidan desa dan kader yang dinilai ramah, konsisten, dan mampu menciptakan rasa nyaman. Meskipun dari sisi pengelola terdapat kendala internal seperti beban kerja berlebih, minimnya insentif, rendahnya minat awal warga, serta waktu edukasi yang singkat, para petugas tetap mampu menjaga standar pelayanan yang persuasif dan mudah dipahami. Hasil observasi mengonfirmasi konsistensi ini melalui interaksi profesional dan sigap para petugas, yang berhasil mempertahankan suasana pelayanan kondusif meskipun sesekali terjadi penumpukan antrean.

Temuan ini selaras dengan indikator kualitas program dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menekankan efektivitas program melalui pencapaian standar dan pemberian manfaat yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Keramahan, kesigapan, dan konsistensi petugas merefleksikan pemenuhan standar pelayanan yang humanis, sehingga menghasilkan persepsi positif dari kelompok sasaran. Keberhasilan menjaga kualitas di tengah keterbatasan operasional dan dukungan material menunjukkan bahwa standar kinerja tidak semata bergantung pada faktor instrumental, melainkan pada kompetensi interpersonal dan komitmen aktor pelaksana dalam menghadirkan layanan yang responsif. Dengan demikian, secara teoretis, efektivitas dimensi kualitas program turut ditentukan oleh kapasitas adaptif dan empati pelaksana sebagai fondasi pelayanan yang bermartabat bagi masyarakat rentan.

4. Tingkat Input dan Output

a. Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti secara umum terkategori cukup baik. Alat kesehatan dasar seperti timbangan, pita LILA, dan stadiometer tersedia dan berfungsi untuk pelayanan harian Posyandu, sehingga masyarakat menilai fasilitas fisik telah layak. Namun, dari perspektif pengelola dan hasil observasi, terdapat defisiensi pada sarana penunjang non-medis, yakni alat peraga edukasi gizi dan paket alat stimulasi tumbuh kembang anak stunting, akibat anggaran desa yang belum memprioritaskan pengadaannya. Selain itu, kondisi teknis beberapa alat timbang yang telah menua memicu keraguan warga terhadap akurasi data pengukuran antropometri anak.

Temuan ini cukup sesuai dengan indikator sarana dan prasarana dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang mensyaratkan ketersediaan dan kualitas input sebagai determinan keberhasilan program. Keberadaan alat medis dasar menunjukkan pemenuhan sebagian dimensi input, namun minimnya alat peraga edukatif dan penurunan akurasi timbangan menandakan bahwa aspek representasi mutu dan validitas data belum terpenuhi secara utuh. Kondisi ini menegaskan bahwa dalam intervensi sensitif seperti penanganan stunting, sarana tidak cukup sekadar hadir, melainkan harus fungsional secara multidimensi, akurat, dan relevan terhadap kebutuhan teknis program. Dengan demikian,

efektivitas program intervensi stunting secara teoretis mensyaratkan penyediaan sarana yang tidak hanya ada, tetapi juga bermutu dan mampu menjamin validitas informasi sebagai fondasi monitoring pertumbuhan anak.

b. Pertanggung Jawaban

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pertanggungjawaban Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti terkategori baik. Akuntabilitas diwujudkan melalui mekanisme pengawasan berjenjang berupa kunjungan rumah (home visit) secara berkala oleh bidan desa dan kader. Seluruh keluarga terdampak stunting mengonfirmasi bahwa petugas hadir langsung ke kediaman mereka untuk memantau asupan gizi, tumbuh kembang anak, pola konsumsi, cara pemberian makan, serta kondisi kebersihan lingkungan dan sanitasi air. Observasi lapangan memperkuat bukti ini dengan menunjukkan pergerakan faktual petugas yang membawa instrumen pemantauan dan melakukan interaksi intensif di luar jam operasional Posyandu, sehingga fungsi kontrol tidak berhenti pada tataran administratif.

Temuan ini selaras dengan indikator pertanggungjawaban Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menekankan bahwa efektivitas akuntabilitas program bergantung pada pengawasan nyata dan berkelanjutan hingga ke tingkat sasaran. Praktik home visit yang dilakukan secara konsisten merefleksikan fungsi kontrol organisasi yang optimal, di mana monitoring lapangan menjadi instrumen verifikasi langsung atas ketepatan sasaran bantuan dan kepatuhan penerapan intervensi gizi di ranah domestik. Kesesuaian ini menegaskan bahwa mekanisme pelaporan birokratis tidak cukup tanpa kehadiran fisik pengawas di lapangan. Dengan demikian, secara teoretis, dimensi pertanggungjawaban dalam program intervensi stunting mensyaratkan pengawasan berbasis kehadiran (*presence-based monitoring*) yang memungkinkan validasi empirik terhadap outcome, bukan sekadar kepatuhan prosedural.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

a. Transparansi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa transparansi Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti terkategori baik. Pengelola mewujudkan keterbukaan informasi melalui penyampaian jadwal kegiatan, mekanisme bantuan pangan, dan daftar penerima manfaat secara terbuka menggunakan saluran pengumuman desa, grup WhatsApp, serta komunikasi lisan antarkader. Masyarakat sasaran mengonfirmasi bahwa informasi diterima dengan jelas, sehingga mereka memahami alur dan prosedur program tanpa kebingungan, serta meminimalkan potensi kesalahpahaman dan kecemburuan sosial. Observasi lapangan memperkuat hal ini dengan menunjukkan masifnya diseminasi informasi sebelum kegiatan dan sikap komunikatif petugas yang membuka ruang diskusi langsung bagi warga.

Temuan ini selaras dengan indikator transparansi Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh kejelasan saluran komunikasi dan keterbukaan informasi agar program dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh kelompok sasaran. Praktik di lapangan membuktikan bahwa transparansi tidak sekadar berarti ketersediaan informasi, melainkan melibatkan multimodalitas saluran yang menjangkau warga secara inklusif dan interaksi dialogis yang memungkinkan klarifikasi langsung. Kondisi ini menciptakan iklim komunikasi yang kondusif, menutup celah distorsi pesan, dan membangun legitimasi program di tingkat akar rumput. Dengan demikian, secara teoretis, efektivitas transparansi mensyaratkan integrasi antara diseminasi multi-saluaran dan komunikasi partisipatif guna menjamin pemahaman dan penerimaan kelompok sasaran secara merata.

b. Penilaian Terhadap Program

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penilaian terhadap Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti berada pada kategori cukup baik. Program dinilai telah berhasil membangun kesadaran awal masyarakat, menjaga transparansi informasi, dan mempertahankan rutinitas layanan dasar di Posyandu. Namun, efektivitasnya belum mencapai hasil akhir yang diharapkan, karena belum terjadi penurunan signifikan pada angka stunting maupun perubahan nyata pada kondisi pertumbuhan anak sasaran. Baik pengelola maupun keluarga terdampak mengakui bahwa proses pelayanan sudah berjalan sistematis, namun intervensi masih bersifat parsial akibat kendala struktural seperti keterbatasan anggaran desa, lemahnya sinergi kebijakan, serta belum terpenuhinya kebutuhan bantuan materiil konkret yang diharapkan warga.

Temuan ini selaras dengan indikator penilaian terhadap program dari Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020) yang menekankan bahwa efektivitas program diukur berdasarkan pencapaian tujuan akhir organisasi, bukan sekadar keberlangsungan prosedur operasional. Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun aspek proses dan fungsi pelayanan telah berjalan memadai, program belum mampu menghasilkan outcome substantif berupa penurunan prevalensi stunting yang terverifikasi. Kondisi ini menegaskan bahwa penilaian efektivitas tidak dapat direduksi pada kelancaran aktivitas rutin, melainkan harus berfokus pada dampak akhir yang dihasilkan. Dengan demikian, secara teoretis, keberhasilan penilaian program mensyaratkan pembuktian hasil konkret pada indikator tujuan utama, bukan semata kestabilan mekanisme internal.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Efektivitas Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti

Efektivitas Program Kampung KB di Desa Palimbangan Gusti didukung oleh pelayanan ramah petugas dan keterbukaan informasi. Sikap petugas bidan desa dan kader yang menerapkan pendekatan humanis, santun, dan menggunakan bahasa sederhana berhasil menurunkan hambatan psikologis warga, khususnya keluarga terdampak stunting, sehingga mereka lebih terbuka menerima edukasi dan memeriksakan kondisi anak. Pelayanan tersebut bersifat komprehensif, tidak hanya menyalurkan bantuan makanan tambahan, tetapi juga mentransfer pengetahuan agar keluarga mampu mencegah stunting secara mandiri. Di sisi lain, keterbukaan informasi diwujudkan melalui penyampaian perencanaan kegiatan, jadwal, dan daftar penerima bantuan secara transparan lewat pengumuman desa dan grup WhatsApp. Strategi multi-saluran ini efektif mencegah kesalahpahaman dan menghilangkan kecemburuan sosial, sekaligus memudahkan masyarakat mengakses informasi program.

Namun, efektivitas program terhambat oleh tiga faktor utama. Pertama, rendahnya pengetahuan masyarakat yang masih mempersepsikan Kampung KB semata sebagai program kontrasepsi, sehingga substansi pencegahan stunting, pola asuh, dan pemenuhan gizi seimbang tidak terserap maksimal. Mispersepsi ini memaksa pendamping dan kader mengulang sosialisasi secara terus-menerus. Kedua, keterbatasan anggaran dan logistik desa menyebabkan program pemberdayaan penunjang seperti DASHAT dan pemberian makanan tambahan bergizi (PMT) tidak berjalan rutin, meskipun pelayanan dasar seperti Posyandu dan kelas BKB telah terlaksana dengan alur jelas. Ketiga, kendala ekonomi rumah tangga memperberat implementasi pola asuh gizi seimbang: ibu harus bekerja membantu mencari nafkah, kewalahan mengurus banyak anak dengan jarak kelahiran dekat, serta minim dukungan suami atau keluarga besar. Kondisi ini menyita waktu dan tenaga, sehingga konsistensi dalam menyiapkan MP-ASI bergizi dan memberikan stimulasi

tumbuh kembang anak sangat sulit diwujudkan. Akumulasi hambatan tersebut mengakibatkan tujuan program untuk memutus rantai stunting belum tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas Program Kampung KB dalam menangani stunting di Desa Palimbangan Gusti berada pada kategori cukup baik berdasarkan lima indikator efektivitas Campbell (2002) dalam Muhammad Sawir (2020). Keberhasilan program dan pencapaian sasaran belum optimal akibat rendahnya pengetahuan masyarakat, kendala ekonomi, serta belum tercapainya target penurunan stunting. Meskipun demikian, kepuasan masyarakat terhadap pelayanan, kualitas pelayanan petugas, ketersediaan sarana dasar, mekanisme pertanggungjawaban, dan transparansi informasi program dinilai cukup baik hingga baik. Kendala utama masih terletak pada keterbatasan sarana pendukung non-medis, anggaran, serta kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dengan bentuk intervensi yang lebih berfokus pada edukasi.

Faktor pendukung efektivitas program meliputi pelayanan petugas yang ramah, profesional, dan transparansi informasi, sedangkan faktor penghambat mencakup rendahnya pemahaman masyarakat, keterbatasan anggaran dan logistik, serta kondisi ekonomi keluarga yang memengaruhi penerapan pola asuh gizi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Kampung KB memerlukan pendekatan yang lebih holistik melalui integrasi intervensi kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan kapasitas keluarga. Oleh karena itu, direkomendasikan peningkatan sosialisasi program, penguatan dukungan anggaran, serta pengembangan program pemberdayaan ekonomi keluarga untuk mempercepat penurunan angka stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, L. (2022) *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Revisi ke-. Bandung: CV. Alfabeta.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017a) *Pedoman Pelaksanaan Kampung KB*. Jakarta: BKKBN.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2017b) 'Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman Bagi Pengelola Kampung KB di Lini Lapangan)'. Jakarta.

Campbell, J.P. (2002) 'Program Effectiveness'.

Denhardt, J. V and Denhardt, R.B. (2020) *The New Public Service: Serving, Not Steering*. 4th edn. New York: Routledge.

Grindle, M.S. (ed.) (1980) *Politics and Policy Implementation in the Third World*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta.

Lainua, N. (2016) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Balita Stunting'.

Meter, D.S. Van and Horn, C.E. Van (1975) 'The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework', *Administration \& Society*, 6(4), pp. 445–488. Available at: https://doi.org/10.1177/009539977500600404.

Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1992) *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nafisah, L. (2018) 'Efektivitas Program Kampung KB (Keluarga Berencana) dalam Membentuk Keluarga Sejahtera di Kota Yogyakarta'. Yogyakarta.

Pasolong, H. (2019) *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.

Puskesmas Haur Gading (2025) *Data Kasus Stunting di Wilayah Kecamatan Haur Gading Tahun*

2024--2025. Haur Gading.

Sawir, M. (2020) *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

Sugiyono (2024) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

World Health Organization (2023) 'Stunting in a Nutshell'. Available at: https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell (Accessed: 11 July 2026).